

PERANCANGAN HURUF DISPLAY BERBASIS ARTEFAK KEBUDAYAAN JAWA BARAT DAN APLIKASINYA DALAM BUKU "AKSARA JATNIKA"

Annisa Luthfiasari Dr.Naomi Haswanto, M.Sn

Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: ninis.luthfiasari@gmail.com

Kata Kunci : *typeface, huruf display, kebudayaan Jawa Barat, tipografi.*

Abstrak

Jawa barat merupakan suatu wilayah yang unik dimana merupakan wilayah yang memiliki ciri kebudayaan yang khas sekaligus merupakan wilayah yang berkembang di berbagai sisi kehidupan. Namun sayangnya perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan pembangunan yang terjadi di Jawa Barat menyebabkan terjadinya krisis kebudayaan. Disisi lain, menurut Sihombing tipografi sebagai elemen desain sekaligus media komunikasi yang penggunaannya sangat erat dengan kehidupan masyarakat, dirasa berpotensi untuk menyampaikan pesan/informasi dalam suatu komunikasi grafika. Dari pernyataan tersebut, dirumuskanlah permasalahan yaitu bagaimana mengembangkan tipografi sebagai media komunikasi yang efektif untuk melestarikan budaya Jawa Barat. Dalam tugas akhir ini akan dibuat perancangan huruf display yang terinspirasi dari beberapa artefak budaya Jawa Barat yang dikemas dalam bentuk buku yang berjudul "Aksara Jatnika". Pada akhirnya, dari karya Tugas Akhir ini diketahui bahwa perancangan huruf display dari artefak kebudayaan Jawa Barat yang dikemas dalam buku "Aksara Jatnika" ini dapat menjadi suatu media pelestarian budaya, dimana huruf (dalam keilmuan tipografi) dapat menyampaikan pesan baik dari kata yang dibentuknya maupun dari impresi dari bentuk visual yang dimilikinya.

Abstract

West Java is a unique region which not only has a distinct cultural characteristics but also become a well-developed area in various way. But unfortunately, globalization that occurred in West Java led to the crisis of its culture. On the other hand according to Sihombing, typography either as a design element or a communication media has a very important role in people's daily life and has a huge potential to convey the message / information in a graphic communication . Therefore in this case, the problem is how to develop typography as an effective communication media to preserve West Java's tradition. This final assignment is about to make a display font series inspired from some cultural artifacts of West Java which is packaged in a book form entitled " Aksara Jatnika ". In the end , the conclusion of this final assignment is typography can be a medium of cultural preservation, indeed letter's value which can convey the message not only from its words but also from the visual impression of its shape.

1. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi tertua di Indonesia. Terletak di Pulau Jawa dan berdekatan dengan ibukota, membuat Jawa Barat menjadi wilayah yang cukup maju dan berkembang dalam berbagai sisi kehidupan, diantaranya dalam bidang sosial, ekonomi, politik, tingkat pendidikan, dan gaya hidup. Terlepas dari itu semua, Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki ciri khas kedaerahan yang terkandung dalam ragam budayanya yang sangat kaya. Meski sering disebut sebagai Tatar Sunda, menurut Perda Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 sebenarnya di Jawa Barat terdapat dua etnis budaya lain yaitu Betawi dan Cirebon.

Selain memberi efek positif berupa kemajuan teknologi dan akses terhadap berbagai kemudahan, globalisasi yang melanda Jawa Barat memberi efek negatif terhadap perkembangan budayanya. Menurut Dienputera (2011:109), nilai-nilai kebudayaan di Jawa Barat semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya yang kini hidup dalam dunia yang moderen. Kemampuan beradaptasi budaya Jawa Barat (dalam konteks Sunda dan Cirebon) tidaklah menggembirakan. Kemampuan mobilitasnya baik secara horizontal maupun vertikal sangatlah lemah. Begitu juga dengan kemampuan tumbuh dan berkembangnya.

Sebenarnya, globalisasi sendiri bukan merupakan ancaman baru bagi sebuah kebudayaan. Sebagai barang lama, globalisasi hanya perlu ditempatkan secara tepat. Hal ini bergantung pada tindakan pelaku budayanya yaitu manusia

untuk mengangkat budaya tradisional ke dalam lingkup kehidupannya masa kini. Salah satu hal yang menyebabkan lunturnya budaya di Jawa Barat adalah kurangnya kesempatan bagi masyarakatnya untuk mencipta dan mengapresiasi budayanya (Rosidi, 2011:53). Dengan kata lain, diperlukan upaya untuk membuat budaya di Jawa Barat lebih membumi dan dekat dengan kehidupan masyarakatnya. Tindakan tersebut juga merupakan wujud dari mempertahankan kearifan lokal agar pembangunan yang terjadi tidak menyebabkan masyarakat Jawa Barat menjadi bangsa yang semakin tidak berkarakter.

Pengembangan suatu budaya dapat dituangkan ke dalam media yang bermacam-macam, asalkan dapat menampung filosofi dan makna budaya itu sendiri. Salah satunya yaitu melalui tipografi. Dalam desain grafis, tipografi merupakan salah satu media untuk berekspresi. Menurut Danton Sihombing, huruf (dalam ilmu tipografi) memiliki nilai fungsional dan estetis yang menyampaikan pesan baik dari makna kata yang dibentuknya dan juga dari impresi yang diberikan oleh bentuk visualnya. Selain itu, tipografi dianggap sebagai media yang layak karena perannya dalam komunikasi sehari-hari yaitu sebagai media komunikasi tertulis yang memungkinkan penyebaran yang sangat luas. Beliau juga menuturkan bahwa tipografi masih dianggap sebatas sebagai elemen pelengkap dalam suatu karya grafis. Padahal dalam kenyataannya, tipografi bisa saja menjadi inti gagasan suatu komunikasi grafika dan huruf menjadi visualisasi yang efektif.

Atas dasar tersebut, dibuatlah sebuah karya yang mengangkat budaya Jawa Barat untuk lebih dekat kehidupan masyarakatnya dimasa kini dalam bentuk karya tipografi. Pada pelaksanaannya, karya tugas akhir ini tidak dapat mencakup kebudayaan Jawa Barat secara keseluruhan. Dalam tugas akhir ini dibuat lima huruf display yang terinspirasi dari beberapa artefak budaya Jawa Barat yaitu Kujang, Mega Mendung, Motif Batik Merak Ngibing, Aksara Cacaran, dan Huruf Kuping sebagai fenomena tipografi vernakular. Pemilihan item budaya tersebut didasari oleh pertimbangan kemungkinannya untuk dijadikan karya tipografi, makna filosofis yang dikandungnya dan keindahan bentuk visualnya.

Karya tipografi tersebut akan dibuat dalam bentuk huruf display yang masing masing terdiri dari huruf A-Z dalam bentuk kapital. Untuk menyampaikannya kepada masyarakat, kelima huruf display ini akan dikemas dalam bentuk buku yang berisi specimen masing-masing huruf, contoh pengaplikasiannya, tampilannya dalam satuan ukuran point, serta dilengkapi dengan pembahasan mengenai budaya Jawa Barat.

2. Proses Studi Kreatif

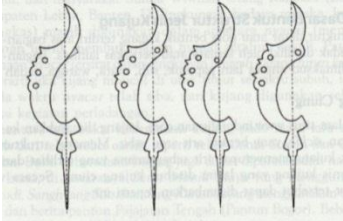

2.1 Konsep Perancangan Huruf Display

Dibandingkan dengan *typeface* yang biasa digunakan dalam menulis teks sebuah buku, huruf display memiliki kelebihan dalam mengekspresikan sifat dan suasana dari sebuah desain yang memiliki tujuan khusus. Huruf display biasa ditemukan dalam poster, *sign-system*, *web banner*, *headline* majalah, logo, grafiti dan aplikasi lainnya dimana hurufnya ditujukan untuk menarik perhatian dan menyampaikan suatu ide.

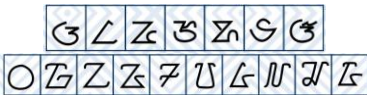

Sebagaimana fungsinya sebagai huruf, huruf display ditujukan untuk dibaca. Namun, selain itu huruf display juga ditujukan untuk menentukan tingkatan visual dan intelektual dari konten sebuah teks. Huruf display memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai material, keputusan, dan teknik untuk menghasilkan suatu gaya huruf yang baru, konseptual dengan pendekatan yang berdaya cipta (Willen, 2009: 43).

Berikut merupakan penjabaran dari perancangan huruf displaynya dengan basis artefak budaya yang terpilih:


Tabel 1. Konsep Perancangan Aksara Kujang

Kujang				
Filosofi	Kemungkinannya untuk dijadikan karya tipografi	Ciri khas visual	<i>Basic Font</i>	Kesan Visual
<p>Sebagai senjata pustaka yang memiliki sejarah yang panjang dalam kebudayaan Jawa Barat, memiliki karakter yang kuat, bahkan tertuang dalam logo Provinsi Jawa Barat</p>	<p>Mengolah bagian bilah kujang, yaitu <i>papatuk</i> hingga ke <i>mata</i> untuk diaplikasikan ke dalam bentuk huruf.</p>	 <p style="text-align: center;">(Sumber: Suryadi, 2008)</p> <p>Bentuk struktur Kujang yang menganut sistem triangtu dan bagian <i>papatuk</i> dan hingga matanya yang menjadi ciri khas.</p>	<p>Century Schoolbook Bold Italic</p>  <p>Bentuk <i>serif</i> dari huruf yang tebal sekaligus sudut lengkungnya yang anggun sehingga sesuai untuk memunculkan kesan kokoh dan artistik</p>	<p>Gagah sekaligus artistik sebagaimana filosofi dari kujang sebagai senjata pusaka</p>


Tabel 2. Konsep Perancangan Aksara Sunda

Aksara Sunda				
Filosofi	Kemungkinannya untuk dijadikan karya tipografi	Ciri khas visual	<i>Basic Font</i>	Kesan Visual
<p>Sebagai bukti kejayaan urang Sunda sebagai etnis pertama yang mengenal huruf di Nusantara.</p>	<p>Mengadaptasi sistem dari bentuk visual aksara cacarakan untuk kemudian diaplikasikan ke dalam huruf latin. Sehingga dihasilkan sebuah huruf latin yang memiliki karakter seperti aksara cacarakan.</p>	 <p style="text-align: center;">(sumber: dok)</p> <p>Aksara cacarakan memiliki karakteristik yaitu bentuk yang kaku dan cenderung persegi dengan garis yang memiliki sudut kemiringan tertentu.</p>	<p>Gill sans italic sebagai huruf sederhana yang memiliki struktur yang baik dan lebar yang ideal untuk dijadikan patokan.</p>  <p>Yang selanjutnya dirombak sedemikian rupa untuk menciptakan visual yang lebih geometris (persegi).</p>	<p>Tradisional , mengandung karakter Aksara Cacarakan</p>


Tabel 3. Konsep Perancangan Aksara Merak Ngibing

Motif Batik Merak Ngibing				
Filosofi	Kemungkinannya untuk dijadikan karya tipografi	Ciri khas visual	<i>Basic Font</i>	Kesan Visual
<p>Salah satu motif dari batik priangan khususnya Motif Garutan yang khas.</p>	<p>Eksplorasi bentuk merak dan ekornya yang menjuntai kedalam bentuk huruf <i>script</i>.</p>	 <p>(Sumber: Pradito, 2011)</p> <p>Bentuk ekor merak yang menjuntai beserta pola titik-titik yang biasa dijumpai di batik</p>	<p>Monotype Corsiva</p> <p style="font-size: 2em; font-family: Monotype Corsiva;"><i>ABC</i></p> <p>Bentuk dari monotype corsiva yang elegan dan mendukung eksplorasi dari motif batik merak ngibing itu sendiri. Sehingga penggabungannya diharapkan dapat menghasilkan sinergi untuk menghadirkan kesan visual yang diinginkan.</p>	<p>Elok, Feminin</p>

Tabel 4. Konsep Perancangan Aksara Mega Mendung

Mega Mendung				
Filosofi	Kemungkinannya untuk dijadikan karya tipografi	Ciri khas visual	<i>Basic Font</i>	Kesan Visual
<p>Merupakan ciri khas dari Cirebon yang tidak ditemui di daerah penghasil batik lain. Menggambarkan masyarakat Cirebon sebagai masyarakat pesisir yang lugas, terbuka dan egaliter.</p>	<p>Mengaplikasikan bentuk mega mendung ke dalam bentuk huruf beserta dengan ciri khas garisnya yang bergelombang dan gradasi warna yang dimilikinya.</p>	 <p>(Sumber: deviantart.com)</p> <p>Bentuk awan mega mendung yang khas, garis bergelombang serta gradasinya dari warna muda ke warna yang lebih tua.</p>	<p>Bookman Antiqua</p> <p style="font-size: 2em; font-family: Bookman Antiqua;">ABC</p> <p>Jenis huruf ini dipilih karena bentuknya yang lebar dan memiliki ruang negatif yang luas sehingga menyediakan ruang untuk pengaplikasian motif mega mendung.</p>	<p>Agung, bercirikan kebudayaan Cirebon</p>

Tabel 4. Konsep Perancangan Huruf Kuping

Huruf Kuping				
Filosofi	Kemungkinannya untuk dijadikan karya tipografi	Ciri khas visual	Basic Font	Kesan Visual
Meski bukan kebudayaan yang sifatnya tradisi, tapi fenomena tipografi vernakular ini merupakan hasil karsa, cipta dan ekspresi masyarakat sebagai arsitek pembangun kebudayaan. Huruf kuping yang digunakan sebagai referensi perancangan, merupakan jenis huruf yang khas dan sudah menjadi trend di kalangan pedagang kaki lima khususnya di Jawa Barat.	Membuat versi digital atau dapat dikatakan merekonstruksi dari bentuk huruf kuping yang biasanya ada di jalanan.	 <p>(Sumber: dok)</p> <p>Tonjolan pada hurufnya yang seperti kuping dan bentuk visualnya yang cenderung sederhana, polos, apa adanya, tanpa aturan sistem tipografi yang baku.</p>	Pada perancangan huruf ini, tidak digunakan basic font karena ingin mempertahankan kesan vernakularnya. Oleh karena itu pengerjaan dilakukan dengan mentracing dari huruf yang ada lalu diambil sistemnya sehingga tercipta huruf lengkap A-Z. Selanjutnya huruf diolah berdasarkan teori Willen dan Strals untuk menyeragamkan ruang positif dan negatif dari setiap huruf.	Kasual, santai, jenaka.

2.2 Konsep Perancangan Buku

Untuk menyampaikannya kepada masyarakat, karya seri tipografi yang terinspirasi dari kebudayaan Jawa Barat ini dikemas kedalam bentuk buku yang diberi judul 'Aksara Jatnika'. Diambil dari kata serapan bahasa sangsekerta dalam bahasa sunda, *aksara* berarti huruf dan *jatnika* berarti mulia. Kedua kata tersebut dirasa dapat mewakili konten dari buku yaitu sebuah seri huruf yang mengangkat nilai kebudayaan Jawa Barat yang tentunya indah dan mulia.

Berikut merupakan gambaran mengenai pembagian konten buku:

Tabel 5. Pembagian Konten Buku

Pendahuluan	Isi	Penutup
<ul style="list-style-type: none"> - Cover - Sub-cover - Prakata - Daftar isi 	<ul style="list-style-type: none"> - Peta infografis Jawa Barat yang menerangkan kondisi geografis, sumber daya alam, sebaran penduduk dll. - Pembahasan tiap <i>typeface</i> yang terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1) Halaman pembuka sub-bab 2) Display huruf A-Z 3) Filosofi objek budaya dan desain huruf 4) Aplikasi huruf dalam membentuk kata mutiara dari Bahasa Sunda 5) Specimen huruf dalam berbagai ukuran dalam satuan <i>point</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Daftar pustaka - CD Pocket

Dari segi visual, untuk mencerminkan identitas Jawa Barat, visual buku dirancang dengan konsep ornamental-tradisional yaitu dengan menggunakan elemen grafis dari ragam hias dari batik priangan.



Gambar 1 Beberapa Motif Batik Priangan yang Dijadikan Referensi Desain
Sumber: Pradito (2011)

Dari segi warna, di Tatar Sunda sendiri ada beberapa warna yang bahkan memiliki julukan khasnya tersendiri, diantaranya yaitu *beureum eceuy*, *hejo ngagedod*, *koneng enay* dan lain lain. Warna yang terdapat di batik priangan dan wayang golek pun tidak jauh dari warna-warna tersebut yaitu warna yang cenderung terang dan ceria. Dalam buku ini, warna-warna terang khas Jawa Barat tersebut akan digunakan sebagai aksan dengan warna biru sebagai warna utama.



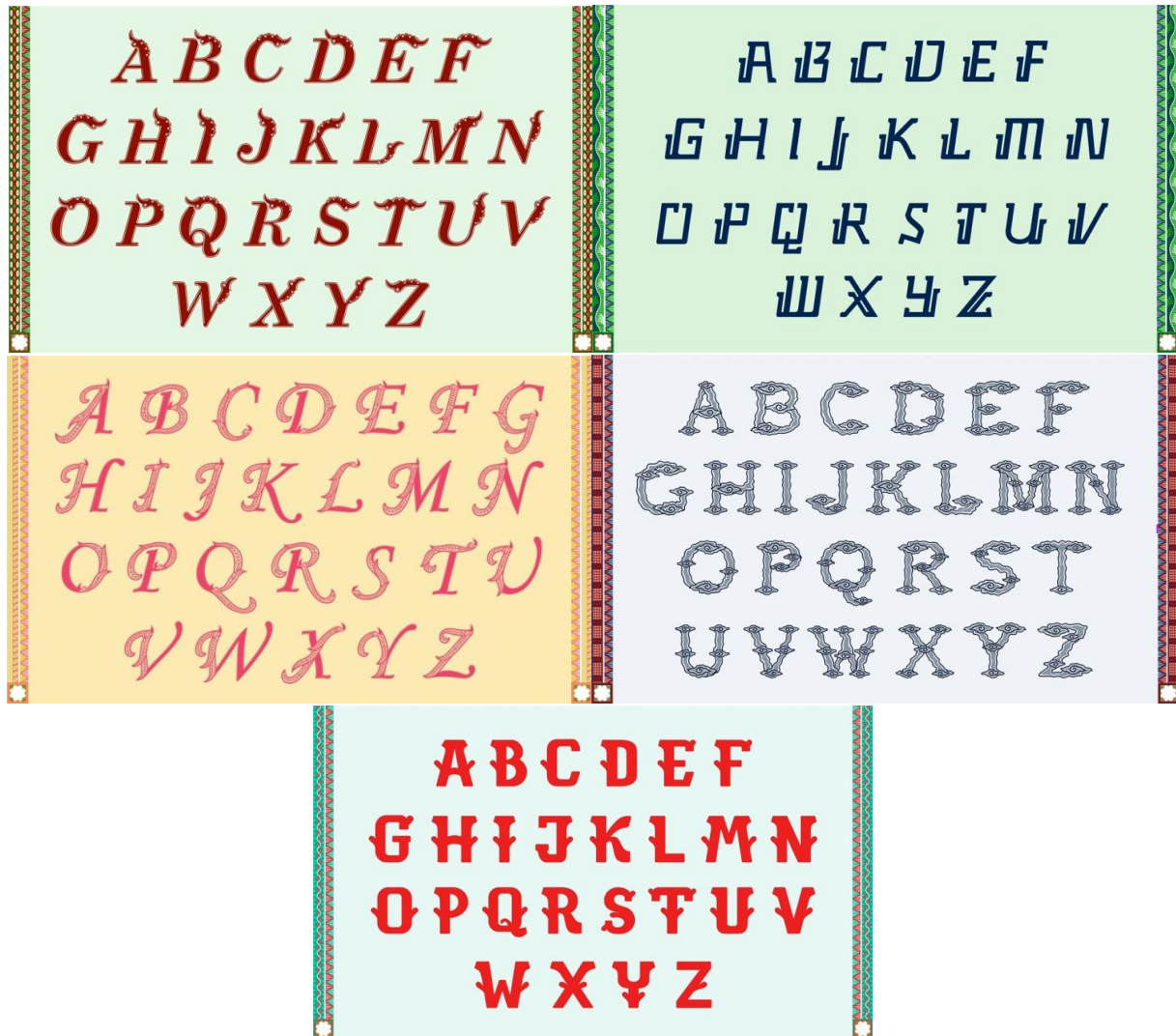
Gambar 2 Skema Warna
Sumber: dokumen pribadi

Penggunaan warna biru ini terinspirasi dari fakta sejarah dimana penamaan Tarumanegara diambil dari tanaman penghasil warna biru. Sehingga timbul pemikiran bahwa warna biru adalah warna yang dekat dengan masyarakat Jawa Barat. Selain itu warna biru dirasa sesuai dengan konsep untuk membuat buku yang berkesan elegan. Warna biru pun digunakan untuk mengikat warna-warna ceria yang lain sehingga membentuk kesatuan. Untuk menambah kesan elegan pada buku ditambah pula warna emas sebagai aksan dan menambah kesan '*jatnika*' dari visual buku.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Setelah melalui berbagai proses, mulai dari studi bentuk dari masing-masing artefak budaya dan *basic font*, lalu tahap pembuatan sketsa, hingga proses pengerjaan vektor, dihasilkanlah lima seri huruf display yang terdiri dari huruf A-Z kapital yang selanjutnya dikemas dalam buku yang berjudul "Aksara Jatnika".

Berikut merupakan beberapa tampilan dari hasil rancangan seri huruf display beserta isi bukunya.



Gambar 3 Tampilan Huruf A-Z Dari Setiap Seri Huruf Display Yang Dibuat
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4 Jaket dan Cover Buku
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 5 Tampilan Aplikasi Huruf Dalam Membentuk Peribahasa Sunda
 Sumber: dokumen pribadi

4. Penutup / Kesimpulan

Sesuai dengan hakikatnya sebagai huruf, sebuah karya tipografi memiliki dua nilai yaitu nilai fungsional dan estetis. Melalui dua nilai tersebut sebuah karya tipografi dirasa dapat menjadi sebuah media pelestarian budaya dimana dapat menyampaikan pesan melalui baik melalui kata yang dibentuknya maupun dari impresi yang dihasilkan oleh bentuk visualnya.

Dalam proses perancangannya menjadi media yang mengandung nilai budaya, banyak sekali penyesuaian yang dilakukan dari kedua belah pihak. Dari sisi keilmuan tipografi, ada sisi yang tidak bisa diganggu gugat yaitu aspek keterbacaan. Seperti apapun konsep yang akan diusung, pada hakikatnya dalam perancangannya bentuk visual yang dihasilkan tidak boleh terlepas dari bentuk dasar huruf tersebut. Dari sisi budaya, tiap item yang dijadikan referensi perancangan memiliki nilai budaya, fungsi dan historisnya masing-masing yang tidak terlepas dari bentuk visualnya. Secara logis, merupakan hal yang sulit jika harus mempertahankan ideologi dari kedua hal tersebut. Oleh karena itu pada pelaksanaannya, dalam perancangan karya ini terdapat beberapa 'pengorbanan' baik dari prinsip tipografi maupun dari sisi filosofis ragam budayanya. Hal tersebut diharapkan dapat menimbulkan keseimbangan diantara keduanya, meskipun tidak menghasilkan sebuah karya tipografi yang secara teoritis sempurna namun karya tipografi ini memiliki nilai budaya sehingga bisa menjadi sebuah media pelestarian yang berguna.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Naomi Haswanto, M.Sn.

Daftar Pustaka

DIENPUTRA, Reiza D. 2011. *Sunda Sejarah, Budaya dan Politik*. Jatinangor, Sastra Unpad Press.

HASWANTO, Naomi. 2011. Fenomena Tipografi Vernakular Masyarakat Sektor Informal Perkotaan Sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Urban di Bandung. Disertasi dalam memperoleh gelar Doktor di ITB.

PRADITO, Didit, Jusuf Herman dan Ken Atik Saftiyaningsih. 2010. *The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

ROSIDI, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung, Kiblat.

SIHOMBING, Danton. 2001. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

WILLEN, Bruce, Starls Willen. (2009) *Lettering & Type Creating Letters and Designing Typefaces*. New York, Princeton Architectural Press.